

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PERSALINAN
PRETERM DI RSUD LAHAT
TAHUN 2022

Elza Wulandari¹, Yuni Ramadhaniati², Febry Andryani³, Pitri Subani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email : elzawulan1@gmail.com

Received: 05-11-2025

Revised: 15-11-2025

Approved: 25-11-2025

ABSTRAK

World Health Organizations (WHO) menyebutkan secara keseluruhan, diperkirakan 15%-20% dari seluruh kelahiran di dunia mengalami berat badan lahir rendah, yang mewakili lebih dari 20 juta kelahiran per tahun. Penyebab persalinan preterm diantaranya disebabkan karena faktor umur, paritas dan pekerjaan ibu. Tujuan penelitian ini untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian persalinan preterm di RSUD Lahat tahun 2022. Metode penelitian menggunakan metode analitik dengan pendekatan case control. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang tercantum di Rekam Medik RSUD Lahat tahun 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 208 responden. Sampel dalam penelitian ini menggunakan case control dengan perbandingan 1 : 1 sehingga total sampel menjadi 416 responden. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan usia ibu ($p.value = 0,005$), paritas ($p.value = 0,000$) dan pekerjaan ($p.value = 0,005$) dengan kejadian persalinan preterm di RSUD Kabupaten Lahat tahun 2022. Diharapkan kepada pihak rumah sakit untuk dapat melakukan skrining khususnya pada ibu hamil yang berkunjung ke Poli kebidanan untuk melakukan deteksi dini kehamilan beresiko supaya dapat mengetahui lebih awal jika ibu mengalami komplikasi kehamilan yang dapat menyebabkan terjadinya persalinan preterm sehingga dapat dilakukan penatalaksanaan khusus pada ibu hamil agar tidak berdampak pada terjadinya persalinan preterm.

Kata kunci : **Persalinan; Preterm; Umur; Paritas; Pekerjaan**

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) states that overall, it is estimated that 15% -20% of all births in the world experience low birth weight, which represents more than 20 million births per year. Causes of preterm labor include factors such as age, parity and the mother's occupation. The aim of this research is to study the factors associated with the incidence of preterm labor at Lahat Hospital in 2022. The research method uses analytical methods with a case control approach. The population in this study were all birthing mothers listed in the Lahat Hospital Medical Record in 2022 with a sample size of 208 respondents. The sample in this study used case control with a ratio of 1: 1 so that the total sample was 416 respondents. The research results showed that there was a relationship between maternal age ($p.value = 0.005$), parity ($p.value = 0.000$) and employment ($p.value = 0.005$) with the incidence of preterm birth at the Lahat District Hospital in 2022. It is hoped that the hospital will be able to carry out screening, especially on pregnant women who visit the midwifery clinic to carry out early detection of risky pregnancies so that they can know early if the mother is experiencing pregnancy complications which can cause preterm labor so that special management can be carried out for pregnant women so that it does not occur. impact on the occurrence of preterm birth.

Keywords : **Preterm; Birt; Age; Parity; Occupation**

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, hampir setengah (47%) dari seluruh kematian balita terjadi pada periode bayi baru lahir (28 hari pertama kehidupan). Afrika Sub-Sahara memiliki angka kematian neonatal tertinggi di dunia (27 kematian per 1000 kelahiran hidup) dengan 43% kematian bayi baru lahir global, diikuti oleh Asia tengah dan selatan (23 kematian per 1000 kelahiran hidup), dengan 36% kematian bayi baru lahir global. Penyebab kematian neonatal disebabkan karena kelahiran prematur, komplikasi terkait intrapartum (asfiksia lahir atau ketidakmampuan bernapas saat lahir), infeksi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan cacat lahir (WHO, 2022).

World Health Organizations (WHO) menyebutkan, berat badan saat lahir kurang dari 2500 gram selalu menjadi masalah signifikan secara global dan berhubungan dengan berbagai konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang. Secara keseluruhan, diperkirakan 15%-20% dari seluruh kelahiran di dunia mengalami berat badan lahir rendah, yang mewakili lebih dari 20 juta kelahiran per tahun (Ferinawati and Sari, 2020).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022), prevalensi kelahiran bayi prematur di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu 7 - 14%, bahkan di beberapa kabupaten mencapai 16%. Sedangkan jumlah kematian bayi dan balita pada tahun 2021 sebanyak 27.566 kematian balita, menurun dibandingkan tahun 2020, yaitu sebanyak 28.158 kematian. Dari seluruh kematian balita, 73,1% diantaranya terjadi pada masa neonatal (20.154 kematian). Dari seluruh kematian neonatal yang dilaporkan, sebagian besar diantaranya (79,1%) terjadi pada usia 0-6 hari, sedangkan kematian pada usia 7-28 hari sebesar 20,9%. Sementara itu, kematian pada masa post neonatal (usia 29 hari-11 bulan) sebesar 18,5% (5.102 kematian) dan kematian anak balita (usia 12-59 bulan) sebesar 8,4% (2.310 kematian). Sedangkan kematian bayi yang disebabkan karena kejadian BBLR sebanyak 6.945 bayi. Penyebab kematian bayi digolongkan berdasarkan usia yaitu penyebab kematian bayi usia 0 - 7 hari dan kematian bayi usia 7 - 28 hari. Penyebab utama kematian bayi usia 0 - 7 hari adalah gangguan pernapasan (35,9%) dan prematur (32,4%). Penyebab utama kematian bayi usia 7 - 28 yaitu sepsis neonatorum (20,5%) dan malformasi kongenital(18,1%)

Persalinan preterm adalah persalinan yang terjadi dibawah umur kehamilan 37 minggu dengan perkiraan berat janin kurang dari 2500 gram. Pada BBLR yang disebabkan karena persalinan preterm tingkat kematangan sistem organnya belum sempurna, mudah timbul kelainan pertumbuhan pengembangan paru yang belum sempurna, otot pernafasan yang masih lemah dan tulang iga yang masih melengkung. Hal tersebut berhubungan dengan umur kehamilan saat bayi dilahirkan. Makin muda umur kehamilan makin kurang sempurna pertumbuhan alat- alat dalam tubuhnya (Carolin and Widiastuti, 2020).

Dampak pada persalinan preterm adalah kemungkinan bayi yang dilahirkan akan mengalami gangguan beberapa fungsi organ tubuh sehingga membutuhkan perawatan intensif untuk bertahan hidup. Kemampuan hidup bayi yang preterm selain ditentukan oleh berat badan, juga ditentukan oleh usia gestasi. Selain masalah ketahanan hidup, masalah penting lain adalah kualitas hidup yang di capai oleh bayi preterm dan memiliki berat badan lahir rendah (Mutiar, 2021).

Umur merupakan salah satu penyebab terjadinya persalinan preterm, pada ibu umur kurang dari 20 tahun dimana alat reproduksinya belum matang atau belum mencapai pertumbuhan optimum dan pada umur lebih dari 35 tahun terjadi kemunduran pada alat reproduksi wanita dimana kegiatan hormon menurun (Mutiar, 2021).

Pekerjaan ibu dapat meningkatkan kejadian persalinan preterm melalui kelelahan fisik atau stres yang timbul akibat pekerjaannya dan terbukti bahwa kejadian persalinan preterm meningkat 1,3 kali lebih tinggi bila ibu hamil bekerja lebih dari 42 jam per minggu, bila berdiri lebih dari 6 jam sehari. peningkatan persalinan preterm pada ibu bekerja dikarenakan pekerjaan seperti mengangkat beban berat dapat meningkatkan tekanan intra abdomen sehingga akan memicu peningkatan kontraksi

uterus dan menyebabkan persalinan preterm (Loviana, Darsini and Aditiawarman, 2021)

Angka kematian neonatal dan bayi yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan data tahun 2021 di golongan berdasarkan usia bayi yaitu bayi usia 0-6 hari sebanyak 359 bayi, 7-28 hari sebanyak 52 bayi, 0-28 hari sebanyak 411 bayi dan untuk kematian bayi sebanyak 510 bayi, sedangkan angka kematian bayi yang disebabkan karena BBLR sebanyak 133 bayi (Dinkes Prov Sumsel, 2022)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat, angka kematian neonatal di Kabupaten Lahat sebanyak 31 bayi dan angka kematian bayi sebanyak 35 bayi. Sedangkan angka kejadian kematian bayi yang disebabkan karena BBLR sebanyak 33 bayi (Dinkes Kabupaten Lahat, 2023)

Data yang didapat dari Rekam Medik RSUD Lahat pada tahun 2020, jumlah persalinan normal sebanyak 1.381 ibu jumlah persalinan preterm sebanyak 220 ibu, pada tahun 2021 persalinan normal sebanyak 1.417 ibu, jumlah persalinan preterm sebanyak 259 orang dan tahun 2022 persalinan normal sebanyak 1.262 ibu, jumlah persalinan preterm sebanyak 208 orang (RSUD Lahat, 2023)

Rumusan masalah yaitu Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian persalinan preterm di RSUD Lahat tahun 2022?. Tujuan penelitian untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian persalinan preterm di RSUD Lahat tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yakni observasional analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang tercantum di Buku register RSUD Lahat terhitung dari Januari – Desember 2022 sebanyak 1.262 orang dengan rincian persalinan preterm sebanyak 208 orang dan tidak persalinan preterm sebanyak 1057 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *case control* dengan perbandingan 1 : 1 berjumlah 208 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang didapat dari data Buku Register Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Lahat terhitung dari Januari – Desember 2022. Teknik analisis data menggunakan analisa univariat dan analisis bivariat dengan uji *koefisien kontingensi* (Cc). *Koefisien kontingensi* (Cc) digunakan untuk menghitung hubungan antar variabel bila skala pengukurannya berbentuk nominal.

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan pada 416 responden dimana variabel persalinan preterm dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu persalinan preterm (jika usia persalinan 28-36 minggu) dan tidak persalinan preterm (jika usia persalinan ≥ 37 minggu. Adapun tabel distribusi frekuensi persalinan preterm adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Gambaran Persalinan Preterm
Di RSUD Kabupaten Lahat Tahun 2022

No	Persalinan Preterm	Jumlah	Persentase (%)
1.	Persalinan preterm	208	50
2.	Persalinan tidak preterm	208	50
	Jumlah	416	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 416 responden terdapat 208 responden yang mengalami persalinan preterm sebanyak 208 dan 208 responden yang tidak mengalami persalinan preterm.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Gambaran Usia Ibu Di RSUD Kabupaten Lahat Tahun 2022

No	Usia Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 20 tahun	55	13,2
2.	20-35 tahun	178	42,8
3.	> 35 tahun	183	44
	Jumlah	416	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 416 responden sebagian besar berusia > 35 tahun sebanyak 183 responden , responden yang berusia 20-35 tahun sebanyak 178 responden dan usia < 20 tahun sebanyak 55 responden.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Gambaran Paritas Ibu Di RSUD Kabupaten Lahat Tahun 2022

No	Paritas Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1.	Primipara	165	39,7
2.	Multipara	208	50
3.	Grandemultipara	43	10,3
	Jumlah	416	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa dari 416 responden sebagian besar multipara sebanyak 208 responden, primipara sebanyak 165 responden dan grandemultipara sebanyak 43 responden.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Gambaran Pekerjaan Ibu Di RSUD Kabupaten Lahat Tahun 2022

No	Paritas Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1.	Bekerja	166	39,9
2.	Tidak Bekerja	250	60,1
	Jumlah	416	100

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa dari 416 responden sebagian besar tidak bekerja sebanyak 250 responden dan responden yang bekerja sebanyak 166 responden.

Analisis Bivariat

Penelitian ini dilakukan pada 416 responden. Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian persalinan preterm di RSUD Kabupaten Lahat yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5
Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Persalinan Preterm
Di RSUD Kabupaten Lahat Tahun 2022

Usia Ibu	Kejadian Persalinan Preterm				Total		χ^2	P	C
	Persalinan Preterm		Persalinan tidak preterm		F	%			
	f	%	f	%					
< 20 tahun	19	9,1	36	17,3	55	13,2	10,659	0,005	0,158
20-35 tahun	83	39,9	95	45,7	178	42,8			
> 35 tahun	106	51	77	37	183	44			
Total	208	100	208	100	416	100			

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa dari 208 responden yang mengalami persalinan preterm sebagian besar memiliki usia > 35 tahun sebanyak 106 responden (51%), usia < 20 tahun sebanyak 19 responden (9,1%) dan usia 20-35 tahun sebanyak 83 responden (39,9%). Sedangkan dari 208 responden yang tidak mengalami persalinan preterm sebagian besar berusia 20-35 responden sebanyak 95 responden (45,7%), usia < 20 tahun sebanyak 36 responden (17,3%) dan usia > 35 tahun sebanyak 77 responden (37%).

Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* didapat nilai $\chi^2 = 10,659$ dengan $p = 0,005 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian persalinan preterm di RSUD Kabupaten Lahat tahun 2022. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,158$ dengan $p = 0,005 < \alpha = 0,05$ berarti signifikan. Nilai C tersebut di dibandingkan dengan nilai $C_{max} = 0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai C jauh dengan nilai $C_{max} = 0,707$ maka diperoleh kategori hubungan yang lemah.

Tabel 6
Hubungan Paritas Ibu dengan Kejadian Persalinan Preterm Di RSUD Kabupaten Lahatg Tahun 2022

Paritas Ibu	Kejadian Persalinan Preterm				Total		χ^2	P	C
	Persalinan Preterm		Persalinan tidak preterm		F	%			
	f	%	f	%					
Primipara	96	46,2	69	33,2	165	39,7	28,740	0,000	0,254
Multipara	79	38	129	62	208	50			
Grandemultipara	33	15,9	10	4,8	43	10,3			
Total	208	100	208	100	416	100			

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa dari 208 responden yang mengalami persalinan preterm sebagian besar memiliki paritas primipara sebanyak 96 responden (46,2%), paritas multipara sebanyak 79 responden (38%), paritas grandemultipara sebanyak 33 responden (15,9%). Sedangkan dari 208 responden yang tidak mengalami persalinan preterm sebagian besar memiliki paritas multipara sebanyak 129 responden

(62%), paritas primipara sebanyak 69 responden (33,2%) dan paritas grandemultipara sebanyak 10 responden (4,8%).

Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* didapat nilai $\chi^2 = 28,740$ dengan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan paritas ibu dengan kejadian persalinan preterm di RSUD Kabupaten Lahat tahun 2022. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,254$ dengan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ berarti signifikan. Nilai C tersebut di bandingkan dengan nilai $C_{max} = 0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai C jauh dengan nilai $C_{max} = 0,707$ maka diperoleh kategori hubungan yang lemah.

Tabel 7
Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Persalinan Preterm
Di RSUD Kabupaten Lahat Tahun 2022

Pekerjaan Ibu	Kejadian Persalinan				Total		χ^2	P	C
	Preterm								
	Persalinan Preterm		Persalinan tidak preterm						
	F	%	f	%	F	%			
Bekerja	94	45,2	72	34,6	166	39,9	4,852	0,005	0,158
Tidak Bekerja	114	54,8	136	65,4	250	60,1			
Total	208	100	208	100	416	100			

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui bahwa dari 208 responden yang mengalami persalinan preterm sebagian besar tidak bekerja sebanyak 114 responden (54,8%) dan yang bekerja sebanyak 94 responden (45,2%). Sedangkan dari 208 responden yang tidak mengalami persalinan preterm sebagian besar tidak bekerja sebanyak 136 responden (65,4%) dan yang bekerja sebanyak 72 responden (34,6%).

Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* didapat nilai $\chi^2 = 4,852$ dengan $p = 0,005 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian persalinan preterm di RSUD Kabupaten Lahat tahun 2022. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,158$ dengan $p = 0,005 < \alpha = 0,05$ berarti signifikan. Nilai C tersebut di bandingkan dengan nilai $C_{max} = 0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai C jauh dengan nilai $C_{max} = 0,707$ maka diperoleh kategori hubungan yang lemah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 416 responden terdapat 208 responden yang mengalami persalinan preterm sebanyak 208 (50%) dengan kategori preterm/kurang bulan usia kehamilan 32-<37 minggu berjumlah 143 responden,very preterm/sangat kurang bulan usia kehamilan 28-<32 minggu berjumlah 28 responden dan extremely preterm/ekstrem kurang bulan usia kehamilan <28 minggu berjumlah 27 responden. Dalam hal ini persalinan preterm sebagian besar disebabkan karena beberapa faktor diantaranya umur ibu yang beresiko yaitu umur < 20 tahun dan > 35 tahun, paritas ibu yang beresiko yaitu paritas 1 dan paritas > 3 serta faktor pekerjaan ibu. Selain itu kejadian persalinan preterm juga disebabkan oleh faktor lain seperti memiliki riwayat persalinan preterm sebelumnya dan terjadinya ketuban pecah dini (KPD). Dalam penelitian ini juga terdapat 208 responden yang tidak mengalami persalinan preterm. Dalam hal ini sebagian besar responden memiliki usia antara 20-35

tahun, memiliki paritas multigravida dan lebih banyak yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga.

Menurut (Carolin and Widiastuti, 2020), menyatakan bahwa persalinan preterm adalah persalinan yang terjadi dibawah umur kehamilan 37 minggu dengan perkiraan berat janin kurang dari 2500 gram. Pada BBLR yang disebabkan karena persalinan preterm tingkat kematangan sistem organnya belum sempurna, mudah timbul kelainan pertumbuhan pengembangan paru yang belum sempurna, otot pernafasan yang masih lemah dan tulang iga yang masih melengkung. Hal tersebut berhubungan dengan umur kehamilan saat bayi dilahirkan. Makin muda umur kehamilan makin kurang sempurna pertumbuhan alat- alat dalam tubuhnya.

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa dari 416 responden sebagian besar berusia > 35 tahun sebanyak 183 responden (44%). Dalam hal ini usia ibu > 35 dapat beresiko pada kehamilan dan persalinan karena organ-organ reproduksi ibu sudah tidak berfungsi secara maksimal lagi, hal ini dapat menyebabkan resiko tinggi khususnya persalinan preterm. Risiko ini meningkat karena kualitas sel telur yang menurun serta kondisi medis kronis yang lebih mungkin terjadi seiring pertambahan usia.

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Mutiara, 2021), yang menyatakan bahwa umur merupakan salah satu penyebab terjadinya persalinan preterm, pada ibu umur kurang dari 20 tahun dimana alat reproduksinya belum matang atau belum mencapai pertumbuhan optimum dan pada umur lebih dari 35 tahun terjadi kemunduran pada alat reproduksi wanita dimana kegiatan hormon menurun.

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa dari 416 responden sebagian besar multipara sebanyak 208 responden (50%), pada ibu multipara organ-organ reproduksi ibu sudah berfungsi secara maksimal selain itu jalan lahir ibu juga sudah terbentuk karena sudah pernah dilalui oleh janin sehingga memperkecil terjadinya komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Sedangkan pada ibu primipara sebanyak 165 responden (39,7%), dalam hal ini jalan lahir ibu belum terbentuk karena belum pernah dilalui oleh janin, selain itu ibu yang baru pertama kali melahirkan juga rentan mengalami kecemasan dalam menghadapi persalinan sehingga dapat mempengaruhi kontraksi ibu dan beresiko terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Widiastuti, 2021), yang menyatakan bahwa semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan maka makin banyak kehilangan zat besi dan menjadi semakin anemis yang dapat menyebabkan terjadinya persalinan prematuritas dan hambatan tumbuh kembang dalam rahim. Paritas yang tinggi akan berdampak pada timbulnya berbagai masalah kesehatan baik bagi ibu maupun bayi yang dilahirkan. Kehamilan dan persalinan yang berulang-ulang menyebabkan kerusakan pembuluh darah di dinding rahim dan kemunduran daya lentur (elastisitas) jaringan yang sudah berulang kali diregangkan saat kehamilan sehingga cenderung timbul kelainan letak ataupun kelainan pertumbuhan plasenta dan pertumbuhan janin sehingga menyebabkan persalinan prematur.

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa dari 416 responden sebagian besar tidak bekerja sebanyak 250 responden (60,1%). Pada ibu yang tidak bekerja dapat memperkecil resiko terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan. Hal ini karena ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga lebih banyak melakukan istirahat, selain itu ibu juga hanya melakukan pekerjaan rumah yang dapat diatur waktu pengerjaannya sehingga tidak mengalami kelelahan dan tidak stres. Ibu juga lebih banyak waktu untuk mengunjungi tempat pelayanan kesehatan sehingga kondisi kehamilannya dapat di

kontrol setiap saat. Sedangkan responden yang bekerja sebanyak 166 responden (39,9%).

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Loviana, Darsini and Aditiawarman, 2021), yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu dapat meningkatkan kejadian persalinan preterm melalui kelelahan fisik atau stres yang timbul akibat pekerjaannya dan terbukti bahwa kejadian persalinan preterm meningkat 1,3 kali lebih tinggi bila ibu hamil bekerja lebih dari 42 jam per minggu, bila berdiri lebih dari 6 jam sehari. peningkatan persalinan preterm pada ibu bekerja dikarenakan pekerjaan seperti mengangkat beban berat dapat meningkatkan tekanan intra abdomen sehingga akan memicu peningkatan kontraksi uterus dan menyebabkan persalinan preterm.

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa dari 208 responden yang mengalami persalinan preterm sebagian besar memiliki usia > 35 tahun sebanyak 106 responden (51%), usia ibu > 35 dapat beresiko pada kehamilan dan persalinan karena organ-organ reproduksi ibu sudah tidak berfungsi secara maksimal lagi, hal ini dapat menyebabkan resiko tinggi khususnya persalinan preterm. Responden dengan usia < 20 tahun sebanyak 19 responden (9,1%), pada usia < 20 tahun organ-organ reproduksi ibu belum berfungsi secara maksimal dan psikologis ibu juga masih sangat labil sehingga rentan mengalami persalinan preterm. Dan usia 20-35 tahun sebanyak 83 responden (39,9%).

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Herman and Joewono, 2020), yang menyatakan bahwa usia ibu sangatlah mempengaruhi hasil dari sebuah kehamilan, semakin rendah atau semakin tinggi usia ibu, maka akan semakin meningkatkan risiko ibu mengalami kelahiran kurang bulan. Usia ibu berhubungan dengan paritas, yaitu, risiko tinggi kelahiran kurang bulan pada multipara muda dan primipara tua. Dibandingkan dengan primipara usia 25-29 tahun, risiko kelahiran kurang bulan adalah dua kali lipat untuk multipara berusia 40 tahun. Kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun dan di atas 35 tahun menurut Manuaba juga berisiko untuk melahirkan bayi kurang bulan.

Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* didapat nilai $\chi^2 = 10,659$ dengan $p = 0,005 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian persalinan preterm di RSUD Kabupaten Lahat tahun 2022. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,158$ dengan $p = 0,005 < \alpha = 0,05$ berarti signifikan. Nilai C tersebut di dibandingkan dengan nilai $C_{max} = 0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai C jauh dengan nilai $C_{max} = 0,707$ maka diperoleh kategori hubungan yang lemah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Carolin and Widiastuti, 2020), yang berjudul Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Persalinan Preterm Di Rumah Sakit Muhammadiyah Taman Puring Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara umur ibu ($p.value = 0,000$), paritas ($p.value=0,000$) dengan kejadian persalinan preterm di Rumah Sakit Muhammadiyah Taman Puring Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui bahwa dari 208 responden yang mengalami persalinan preterm sebagian besar memiliki paritas primipara sebanyak 96 responden (46,2%), dalam hal ini jalan lahir ibu belum terbentuk karena belum pernah dilalui oleh janin, selain itu ibu yang baru pertama kali melahirkan juga rentan mengalami kecemasan dalam menghadapi persalinan sehingga dapat mempengaruhi kontraksi ibu dan beresiko terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan. Responden yang memiliki paritas multipara sebanyak 79 responden (38%), dalam hal ini ibu multipara juga dapat menyebabkan terjadinya persalinan preterm, hal ini dapat terjadi karena ibu

melakukan pekerjaan berat sehingga lebih mudah lelah, selain itu juga disebabkan karena faktor usia ibu yang sudah lanjut sehingga beresiko mengalami komplikasi. Responden yang memiliki paritas grandemultipara sebanyak 33 responden (15,9%). Pada ibu grandemultipara dapat menyebabkan resiko tinggi kehamilan dan persalinan karena seringnya ibu melahirkan sehingga organ-organ reproduks ibu sudah tidak maksimal lagi dan otot-otot pada organ reproduks ibu juga sudah mengalami kelenturan sehingga sangat rentan mengalami berbagai komplikasi pada kehamilan dan persalinan.

Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* didapat nilai $\chi^2 = 28,740$ dengan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan paritas ibu dengan kejadian persalinan preterm di RSUD Kabupaten Lahat tahun 2022. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,254$ dengan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ berarti signifikan. Nilai C tersebut di bandingkan dengan nilai $C_{\max} = 0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai C jauh dengan nilai $C_{\max} = 0,707$ maka diperoleh kategori hubungan yang lemah.

Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh (Herman and Joewono, 2020) yang menyatakan bahwa jumlah paritas merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya kelahiran kurang bulan, karena jumlah paritas dapat mempengaruhi keadaan kesehatan ibu dalam kehamilan. Pada wanita primipara angka kejadian kelahiran kurang bulan lebih besar yaitu sekitar 9,5%, sedangkan angka kejadian pada ibu multipara adalah sebesar 7,5%. Hal ini di karenakan kenyataannya bahwa wanita multipara akan mencari pengetahuan yang lebih untuk menghindari risiko yang akan terjadi pada kehamilan berikutnya berdasarkan pengalaman ibu dari proses persalinan sebelumnya, sehingga dapat mengurangi risiko persalinan preterm.

Berdasarkan tabel 8 diatas diketahui bahwa dari 208 responden yang mengalami persalinan preterm sebagian besar tidak bekerja sebanyak 114 responden (54,8%), hal ini dapat disebabkan karena faktor lain seperti faktor usia responden yang berusia resiko tinggi (usia < 20 tahun atau > 35 tahun), dan memiliki paritas resiko tinggi (primipara dan grandemultipara) selain itu hal ini juga dapat disebabkan karena faktor adanya riwayat persalinan preterm dan ketuban pecah sebelum waktunya. Sedangkan responden yang bekerja sebanyak 94 responden (45,2%). Hal ini dapat disebabkan karena faktor kelelahan dan stres yang dialami ibu akibat terbayak banyak bekerja dan kurang istirahat sehingga mempengaruhi timbulnya kontraksi yang dapat menyebabkan persalinan preterm.

Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* didapat nilai $\chi^2 = 4,852$ dengan $p = 0,005 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian persalinan preterm di RSUD Kabupaten Lahat tahun 2022. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,158$ dengan $p = 0,005 < \alpha = 0,05$ berarti signifikan. Nilai C tersebut di bandingkan dengan nilai $C_{\max} = 0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai C jauh dengan nilai $C_{\max} = 0,707$ maka diperoleh kategori hubungan yang lemah.

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Anasari and Pantiawati, 2019), yang mengungkapkan bahwa pekerjaan fisik yang berat, yang mengkondisikan ibu hamil untuk berdiri lama, perjalanan panjang dan pekerjaan yang mengangkat beban berat beresiko melahirkan preterm. Pekerjaan yang meningkatkan tekanan mental (stress) atau kecemasan yang tinggi dapat meningkatkan kejadian preterm. Wanita hamil yang sedang mengalami stres berat karena pekerjaan terjadi karena tekanan kejiwaan yang mempengaruhi kondisi hormonal yaitu meningkatkan hormon stres kortisol atau stress

hormone cortisol dan *Corticotropin-Relasing Hormone* (CRH) yang berpengaruh pada penanaman embrio dan pembentukan plasenta.

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi dari 416 responden terdapat 208 responden yang mengalami persalinan preterm sebanyak 208 dan 208 responden yang tidak mengalami persalinan preterm.
2. Distribusi frekuensi dari 416 responden sebagian besar berusia > 35 tahun sebanyak 183 responden .
3. Distribusi frekuensi dari 416 responden sebagian besar multipara sebanyak 208 responden .
4. Distribusi frekuensi dari 416 responden sebagian besar tidak bekerja sebanyak 250 responden .
5. Ada hubungan usia ibu dengan kejadian persalinan preterm di RSUD Kabupaten Lahat tahun 2022 dengan kategori hubungan lemah ($p.value = 0,005$)
6. Ada hubungan paritas ibu dengan kejadian persalinan preterm di RSUD Kabupaten Lahat tahun 2022 dengan kategori hubungan lemah ($p.value = 0,000$)
7. Ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian persalinan preterm di RSUD Kabupaten Lahat tahun 2022 dengan kategori hubungan lemah ($p.value = 0,005$)

DAFTAR PUSTAKA

- Anasari, T. and Pantiawati, I. (2019) Hubungan Pekerjaan Dan Riwayat Persalinan Preterm Dengan Kejadian Persalinan Preterm di RSUD Prof.Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, *Jurnal Kebidanan*, 8, pp. 1–126. Available at: <http://hdl.handle.net/11617/7796>.
- Carolin, bunga tiara and Widiastuti, I. (2020) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Persalinan Preterm Di Rumah Sakit Muhammadiyah Taman Puring Kebayoran Baru Jakarta Selatan Periode Januari-Juni Tahun 2017', *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan Nasional*, 1(1), p. 12.
- Dinkes Kabupaten Lahat (2023) *Profil_Kesehatan_Tahun_2021_compressed*, (0731), pp. 326018–326019.
- Dinkes Prov Sumsel (2022) *Membangun Sumsel Yang Sehat Sumsel Yang Maju Untuk Semua*, *Profil kesehatan provinsi sumsel 2021*, p. 259. Available at: www.dinkes.sumselprov.go.id.
- Ferinawati and Sari, S. (2020) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian BBLR Di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), pp. 353–363.
- Herman, S. and Joewono, H.T. (2020) *Buku Acuan Persalinan Kurang Bulan (Prematur) 1, Buku Acuan Persalinan Kurang Bulan (Prematur) 1*. Kendari: Yayasan Avicenna Kendari.
- Kemenkes RI (2022) *Profil Kesehatan Indonesia 2021, Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Loviana, N., Darsini, N. and Aditiawarman, A. (2021) Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Persalinan Prematur Di Rsud Dr Soetomo', *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(1), pp. 85–97. Available at: <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i1.2019.85-97>.
- Mutiara, V.S. (2021) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persalinan Prematur', 2(2).
- Walyani, E.S. and Purwoastuti, E. (2020) Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru

- Lahir'. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- WHO (2022) Newborn Mortality, *Who*, (January), pp. 1-5. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/levels-and-trends-in-child-mortality-report-2021>.
- Widiastuti, Y. (2021) Hubungan Usia Ibu Dan Paritas Dengan Kejadian Bblr Di Puskesmas Samuda Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah, 3(2), p. 6.
- Yulizawati (2019) *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Persalinan*. Edited by I. Pustaka. Sidoarjo.